

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Jepang telah menyerap banyak gagasan dari negara-negara lain yaitu teknologi, adat-istiadat, dan bentuk-bentuk pengungkapan kebudayaan. Jepang telah mengembangkan budayanya yang unik sambil menyerap masukan-masukan dari luar. Kebudayaan yang ada di Jepang merupakan pengaruh Asia dan budaya modern Barat.

Berbicara mengenai kebudayaan, menurut Koentjaraningrat di dalam buku pengantar ilmu antropologi (2005: 72), kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dimiliki manusia dengan belajar. Kata "Kebudayaan" berasal dari kata Sanskerta *budhayah*, yaitu bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti "budi" dan "akal" sehingga kebudayaan juga dapat diartikan sebagai hal-hal yang berhubungan dengan akal. Di dalam kehidupan sehari-hari, manusia tidak mungkin tidak berurusan dengan hasil-hasil kebudayaan. Pakaian yang kita pakai, rumah yang kita tempati, bangunan-bangunan bersejarah, bangunan tempat ibadah, candi, pyramid dan lain-lainnya merupakan hasil kebudayaan baik masa lalu maupun masa kini. Termasuk juga negara Jepang yang memiliki hasil kebudayaan. Salah satu hasil kebudayaan yang dimiliki Jepang adalah pakaian.

Jepang memiliki pakaian nasional yaitu *kimono*. Mulai dari zaman Pra-Sejarah sampai zaman Heisei kimono digunakan sebagai pakaian. Menurut ensiklopedi bebas *kimono* adalah sesuatu yang dipakai. Kimono terdiri dari 2 huruf yaitu (着る) *kiru* yang berarti pakai dan (物) *mono* yang berarti sesuatu. menurut Frederic di dalam bukunya yaitu *Japan Encyclopedia* (2002: 519) mengatakan:

“Kimono, General term for the Japanese national costume for both men and women. It is a long robe, open in front, which is crossed 2 left over right and held closed with a fabric belt (obi)”.

Menurut kutipan di atas, kimono merupakan pakaian nasional Jepang yang dipakai oleh para perempuan maupun laki-laki. Bentuk kimono menyerupai jubah panjang yang terbuka di bagian depan, lalu menyilangkan dua bagian, bagian kiri di atas bagian kanan dan ditutup dengan sabuk dari kain (Obi). Selain itu Kimono juga memiliki keindahan baik secara artistik maupun teknik seperti pada kutipan di bawah ini:

Although artistically and technically one of the most exquisite national costumes in the world the kimono radiates its true beauty only when worn, and it is at the moment it is put on that the wearer begins to feel fortunate. (Yamanaka, 1982: 9)

Secara artistik dan teknis merupakan salah satu pakaian nasional yang paling indah di dunia dan di momen waktu mengenakannya pemakainya itu menjadi merasa beruntung.

Menurut Kutipan diatas Kimono memiliki keindahan tersendiri, keindahan yang terdapat pada Kimono adalah karena Kimono memiliki warna, motif serta aksesoris-aksesoris yang dapat digunakan ketika memakai Kimono.

Pakaian kimono bermula di zaman Jomon berlanjut ke zaman Yayoi. Kimono di dua zaman tersebut digambarkan melalui patung Haniwa, berupa kimono lengan pendek dan celana yang diikat seperti tas. Selanjutnya berkembang di zaman Nara, pada zaman ini karena masuknya budaya China yaitu Dinasti Tang bentuk kimono menyerupai bentuk original sesuai yang digunakan China, kimono zaman ini memiliki bentuk dengan pakaian lengan lebar di kedua sisi, serta kerah berdiri dan celana panjang. Di zaman Nara kimono yang digunakan memiliki warna atau gaya yang berbeda-beda yang dapat menunjukkan tingkat atau strata si pemakainya.

Kemudian berlanjut di zaman Heian, di zaman ini kimono paling terkenal adalah kimono *jyuuni hitoe* yang digunakan oleh para wanita bangasawan. Kimono *jyuuni hitoe* adalah kimono yang terdiri dari dua belas lapis atau lebih. Di

zaman Kamakura dan zaman Muromachi, kimono jauh lebih sederhana bentuknya, tidak lagi memakai kimono berlapis-lapis seperti yang digunakan pada zaman Heian dan lengan kimono yang lebar (*osode*) beradaptasi menjadi lengan yang lebar tetapi lebih pendek dari *osode* (*kosode*). Di zaman Edo, *kosode* semakin populer dan terkenal juga pakaian samurai yang disebut *kamishimo*.

Di zaman selanjutnya adalah zaman Meiji, di zaman ini Jepang membuka kembali negaranya (*kaikoku*), dibuka kembali Jepang membuat negara-negara Barat mulai masuk ke Jepang. Jepang mulai dipengaruhi oleh Barat, pakaian- pakaian Barat pun mulai masuk ke Jepang, seperti setelan jas yang digunakan untuk pria. Namun masuknya pakaian Barat tidak membuat kimono hilang. Wanita pada zaman Meiji masih mengenakan kimono untuk pakaian sehari-hari. Memasuki zaman Taisho pakaian Barat mulai berkembang, seragam sekolah Jepang diganti mengenakan seragam angkatan darat Inggris. Sedangkan kimono juga mendapatkan pengaruh budaya Barat yaitu munculnya motif Abstrak. Munculnya motif abstrak karena pengaruh dari seni abstrak yang populer di Barat pada awal abad 20. Kemudian di zaman Showa kimono sudah mulai jarang digunakan sebagai pakaian sehari-hari dan digantikan oleh pakaian Barat, karena pakaian Barat dianggap lebih praktis digunakan dibanding kimono.

Setelah zaman Showa memasuki zaman Heisei, zaman Heisei dimulai sejak Januari 1989 sampai sekarang. Di zaman Heisei kemajuan teknologi dan berkembangnya ilmu pengetahuan serta menyerap-menyerap pemikiran dari Barat membuat Jepang menjadi negara modern. Modernnya negara Jepang membuat pakaian kimono yang sebelumnya masih sering digunakan sebagai pakaian sehari-hari, kini hanya digunakan pada acara-acara tertentu saja, seperti pada acara pernikahan, upacara beranjak dewasa, acara sekolah, *sichi go-san*, tahun baru dan lain-lain. Selain itu di dalam buku *The book of kimono* (Yamanaka, 1982: 28) digambarkan pakaian kimono terdiri dari tiga bagian yaitu pertama gaun panjang yang terlihat seperti pakaian pantai yang terdapat tali dibagian atas untuk diikatkan di leher, kedua adalah mantel atas untuk menutupi bagian dada hingga tangan, ketiga obi yang digunakan di pinggang untuk menyatukan mantel dan

gaun tersebut (Lampiran gambar 1.1). Pakaian kimono ini disebut tanosic kimono. Perkembangan Tanosic kimono dibuat untuk lebih mudah dipakai ketika ingin mengenakan kimono.

Selanjutnya untuk mengikuti trend fashion pada acara Japan Fashion Week 2016 kimono dibuat lebih modern, dengan mengkombinasikan pakaian-pakaian bergaya Barat. Kimono juga dibuat lebih pendek dan tali pengikat untuk obi digantikan dengan mengenakan sebuah belt atau gesper. Hal ini sangat jauh berbeda dengan kimono pada masa-masa sebelumnya. Pada masa sebelumnya Kimono memiliki aturan terhadap cara pemakaiannya dan jenis-jenis Kimono yang harus disesuaikan dengan status si pemakai Kimono dan acara yang diadakan. Dengan adanya perubahan yang terjadi pada Kimono zaman Heisei tersebut penulis tertarik untuk meneliti sejauh mana perkembangan Kimono yang dapat bertahan sampai sekarang dengan adanya perkembangan fashion di zaman Heisei. Oleh karena itu penulis membuat judul skripsi ini adalah Perkembangan Kimono Pada Zaman Heisei (1989-Sekarang).

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, pada penulisan ini penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Perubahan yang terjadi pada Kimono zaman Jomon sampai zaman Showa.
2. Hal-hal yang menyebabkan terjadinya perubahan pada Kimono zaman Jomon sampai zaman Showa.
3. Pengaruh Barat terhadap Kimono zaman Meiji.
4. Adanya motif Abstrak pada Kimono zaman Taisho.
5. Penyebab digunakannya seragam sekolah berbentuk seragam angkatan darat Inggris pada zaman Taisho.
6. Perubahan yang terjadi pada Kimono zaman Heisei.
7. Perkembangan Kimono pada zaman Heisei (1989-Sekarang).

8. Minat masyarakat Jepang terhadap penggunaan Kimono pada zaman Heisei (1989-Sekarang).

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan mengenai sejauh mana perkembangan Kimono dari zaman ke zaman, sampai perkembangan kimono pada zaman Heisei serta perubahan-perubahan yang terjadi pada kimono zaman Heisei, maka pembatasan masalah pada penulisan ini adalah Perkembangan Kimono Pada Zaman Heisei

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka perumusan masalah dalam penulisan ini adalah:

1. Perubahan apa yang terjadi pada Kimono Zaman Heisei?
2. Bagaimana Perkembangan Kimono Pada Zaman Heisei?
3. Bagaimana minat masyarakat Jepang terhadap penggunaan Kimono pada Zaman Heisei?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penulisan ini adalah untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui perubahan yang terjadi terhadap Kimono Zaman Heisei.
2. Untuk mengetahui perkembangan Kimono pada Zaman Heisei.
3. Untuk mengetahui sejauh mana minat masyarakat Jepang terhadap Kimono pada Zaman Heisei.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penulisan ini adalah bagi penulis dapat mengetahui lebih dalam tentang hasil kebudayaan Jepang yaitu Kimono. Penulis juga dapat mengetahui perkembangan Kimono pada zaman Heisei, perubahan yang terjadi pada Kimono zaman Heisei dan minat masyarakat Jepang terhadap penggunaan Kimono di zaman Heisei serta penambah wawasan bagi pembaca untuk mengetahui perkembangan kimono pada zaman Heisei ataupun untuk sebagai referensi bagi penulis lainnya dikemudian hari.

1.7 Metode Penelitian

Dalam penulisan ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan melalui studi analisa yaitu dengan menganalisa data-data yang ada, serta dengan melalui studi kepustakaan yang berasal dari buku-buku yang diperoleh dari Universitas Indonesia, Universitas Darma Persada dan berbagai literature lainnya seperti jurnal, beberapa artikel serta data penunjang dari situs internet.

1.8 Sistematika Penulisan

Bab I : Pendahuluan

Dalam bab ini akan dibahas mengenai latar belakang, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II : Landasan Teori

Dalam bab ini berisi tentang teori-teori pendukung mengenai kimono zaman Heisei dan juga merupakan uraian tentang

pengertian komono, sejarah kimono, serta jenis-jenis kimono dan aksesorisnya.

Bab III : Perkembangan Kimono Pada Zaman Heisei

Dalam bab ini merupakan uraian dari faktor-faktor perkembangan kimono, perubahan yang terjadi terhadap kimono serta minat masyarakat terhadap kimono.

Bab IV : Kesimpulan

Dalam bab ini berisi kesimpulan dari hasil analisis penulis terhadap teori-teori yang dikaitkan dalam penulisan.

